

# UPAYA PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN KELOMPOK A RA RAIHAN PERSIS 27 KECAMATAN CIHIDEUNG

(Penelitian Kualitatif Deskriptif pada Guru Kelompok A di RA Raihan Persis 27 Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya)

Rosmaya<sup>1</sup>, Edi Hendri Mulyana<sup>2</sup>, Tri Lestari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>2</sup> Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>3</sup> Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: r\_maya47@yahoo.com

(Received: Mei 2019; Accepted: Mei 2019; Published: Juni 2019)

## Abstract

Child independence is a capital of creativity, progress and survival. The non-independence of the child forms a personality that depends on other and will hamper the progress of the child, therefore independence must be instilled from an early age to the child in order to grow into an independent human being. Efforts to develop independence in schools are done by teachers who interact intensely with children. These development efforts can be applied in the learning process. The learning process is divided into several activities, namely the welcoming of the child's arrival, opening, core activities, covering and picking up the children. The research is conducted because it wants to reveal how the teacher developed in the learning process. This research uses qualitative approach with descriptive method. The research was conducted at RA Raihan Persis 27, District Cihideung, Tasikmalaya City. Participants of this research are teacher of group A RA Raihan Persis 27. The collection was done by observation, interview and document study. The research findings show that the way the teacher develops the child's independence is done in the form of a program that is made into the rules of school rules and class rules. The teacher's program is implemented through statements and action. In addition, teachers apply the system of habituation to children to develop independence of children. As for the aspects of independence that is dominated by teachers developed in RA Raihan Persis 27 is confident, discipline, emotional control and responsibility.

**Keywords:** independence, teacher, children

## Abstrak

Kemandirian anak merupakan modal kreativitas, kemajuan dan daya keberlangsungan hidup (survival). Ketidakmandirian anak membentuk kepribadian yang bergantung kepada orang lain dan akan menghambat kemajuan anak, oleh karena itu kemandirian harus ditanamkan sejak dini kepada anak supaya dapat tumbuh menjadi manusia yang mandiri. Upaya pengembangan kemandirian di sekolah dilakukan oleh guru yang berinteraksi secara intens dengan anak. Upaya pengembangan tersebut bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu kegiatan penyambutan kedatangan anak, pembukaan, kegiatan inti, penutup dan penjemputan anak. Penelitian ini dilaksanakan karena peneliti akan mengungkapkan bagaimana cara guru mengembangkan kemandirian anak serta aspek kemandirian apa saja yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di RA Raihan Persis 27, Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya. Partisipan pada penelitian ini adalah guru kelompok A RA Raihan 27. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil dari temuan penelitian menunjukkan bahwa cara guru mengembangkan kemandirian anak dilakukan dalam bentuk program yang dibuat menjadi aturan yaitu aturan sekolah dan aturan kelas. Program tersebut guru laksanakan melalui pernyataan dan tindakan. Selain itu juga guru menerapkan sistem pembiasaan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian anak. Adapun aspek-aspek kemandirian yang mendominasi dikembangkan oleh guru di RA Raihan Persis 27 adalah percaya diri, disiplin, mengendalikan emosi dan tanggungjawab.

**Kata kunci:** kemandirian, guru, anak

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun, dimana pada masa ini anak sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat karena pada masa ini anak akan mengalami masa *golden age* atau masa keemasan. Hal ini sependapat dengan Sujiono (2013, hlm. 6) yang menyatakan bahwa “anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun”. Anak yang sedang berada pada masa *golden age* akan mudah menerima rangsangan yang diberikan oleh lingkungan disekitarnya, hal ini sejalan dengan pendapat Montessori (dalam Sujiono 2013, hlm.202) yang menyatakan ”usia keemasan merupakan usia dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja”.

Pada kehidupan sehari-hari banyak hal yang harus dilakukan anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya makan, memakai baju, mandi, bermain, dan lain sebagainya. Jika anak yang mandiri, maka dia akan berusaha melakukan semua kegiatan tersebut sendiri atau dengan sedikit bantuan. Banyak orangtua yang mengidam-idamkan anaknya bisa tumbuh menjadi anak yang mandiri, tetapi pada kenyataannya tidak sedikit orangtua atau orang dewasa yang salah mengekspresikan cinta kepada anak. Tidak sedikit orangtua terlalu berlebihan ketika memberikan pelayanan dan pengasuhan kepada anak. Tidak jarang orangtua atau pendidik merasa percaya akan kemampuan anak untuk melakukan sesuatu hal dengan sendiri, sehingga mereka tidak diberi kesempatan untuk melakukan hal tersebut dengan mandiri. Padahal jika anak sudah mampu melakukan semua kebutuhannya sendiri, anak dan orangtua akan sama-sama beruntung. Anak yang mandiri tidak akan bergantung pada oranglain dan orangtua tidak akan terlalu direpotkan ketika harus mengurus anaknya, terlebih orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya. Dalam hal ini perlu adanya

kerjasama antara orangtua dan pihak-pihak terkait untuk dapat membentuk anak menjadi mandiri secara bersama-sama.

Menurut Bukhari (2014, hlm. 6) kemandirian anak merupakan modal dari kreativitas, kemajuan dan daya tahan keberlangsungan hidup (*survival*). Sementara ketidakmandirian membentuk ketergantungan pada oranglain dan menghambat kemajuan.. Jika kemandirian anak tidak dilatih dari kecil, maka anak akan tumbuh menjadi seorang pengikut (*followers*) saja, dia akan merasa takut ketika berpisah dengan orangtuanya, tidak memiliki keberanian untuk mengambil keputusan, dan lain sebagainya.

Kemandirian menurut Desmita (dalam Marti 2015, hlm. 9 ) berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat imbuhan “ke” dan “an” yang membentuk suatu kata keadaan atau benda. Diri merupakan inti dari kemandirian. Konsep lain yang sering digunakan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Menurut Chaplin (dalam Desminta, 2012, hlm. 185) mengungkapkan bahwa otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Steinberg (dalam Putra dan Jannah, 2013, hlm.2) menyatakan bahwa kata mandiri berasal dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu “*autonomy*” dan “*indenpence*”. Keduanya memiliki arti yang tidak jauh berbeda. *Indenpendence* dalam arti kebebasan secara umum mengandung makna kemampuan individu untuk melakukan sendiri aktivitas hidup tanpa menggantungkan kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Erikson (dalam Desmita 2012, hlm.185) menyatakan bahwa keamandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego. Hal ini dimaksudka untuk mengarahkan

perkembangan individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Yatim (dalam Rantina 2015, hal 182) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya.

Membentuk sifat kemandirian dalam diri anak tidaklah mudah. Sifat kemandirian dibentuk melalui proses yang lama dan harus dilalui secara bertahap. Kemandirian harus dilalui secara bertahap karena kematangan seorang anak harus dilalui sesuai dengan usianya. Ketika anak lahir, segala macam pemenuhan kebutuhannya bergantung pada orang lain. Kebutuhan untuk minum, makan, berpakaian, kesehatan, kasih sayang, rasa aman, kebutuhan perangsangan mental, serta kebutuhan sosial dan emosional.

Menurut Lina (2015) perilaku yang diharapkan muncul dari aspek sosial-emosional dari anak usia dini, yaitu perilaku-perilaku yang baik dan positif seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggungjawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang sesama serta toleransi yang tinggi. Kemudian dalam STPPA (standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) salah satu sikap yang harus muncul pada anak usia 4-5 tahun adalah menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), dan bangga terhadap hasil karya sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap atau perilaku kemandirian anak harus ditanamkan sejak dini. Anak yang mandiri sudah pasti memiliki perilaku disiplin, tanggungjawab, percaya diri, mampu mengendalikan emosinya, pandai bergaul dengan temannya, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Brewer (dalam Lina 2013, hlm.3) bahwa "indikator kemandirian anak diantaranya kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi"

Menurut Havighurst (dalam Komala 2015, hlm. 37) membedakan bentuk kemandirian menjadi empat, yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. Anak yang mandiri sejak dini akan terbawa sampai nanti dewasa. Kemandirian merupakan satu karakter yang memiliki manfaat sangat besar, karena anak yang mandiri akan meng-cover berbagai karakter lainnya, seperti karakter tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan lain sebagainya. Asrosi (dalam Rantina 2015, hlm. 185) menyatakan bahwa kemandirian berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Selain itu kemandirian juga memiliki beberapa fungsi yang dikemukakan oleh Aryanti (dalam Marti 2015), yaitu mengarahkan diri sendiri dan dapat mengambil keputusan, seperti dapat mengatur kegiatan sendiri, memilih permainan sendiri, memilih baju sendiri, dan lain sebagainya; Sosial emosional, seperti dapat berempati kepada orang lain, mau berbagi dengan orang lain, mau berteman dengan teman, dan lain sebagainya; Menemukan identitas diri, seperti anak bisa percaya diri dan terampil sehingga anak tidak akan ragu dalam mengerjakan tugas atau aktivitasnya; Pengelolaan diri, seperti ketika anak sedang berlari kemudian didepannya ada lubang kemudian anak akan berhenti secara spontan karena anak memiliki kemampuan untuk mengelola dirinya, atau anak tidak mudah menangis saat ditinggal oleh orangtuanya; dan moral, seperti anak mampu bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukan.

Pendidikan bisa menjadi alternatif untuk melatih kemandirian anak usia dini. Pendidikan bisa dilakukan di rumah, di sekolah atau dilingkungan bermain anak. Pendidikan di rumah dan dilingkungan alami tentunya akan berbeda dengan pendidikan yang diberikan di sekolah, karena pendidikan yang diberikan di rumah dan dilingkungan biasanya berjalan alami, spontan dan tanpa perencanaan, sekalipun direncanakan tidak sama dengan hasil yang diberikan di sekolah. Berbeda dengan halnya pendidikan yang diberikan di sekolah, biasanya pendidikan yang diberikan di sekolah

lebih efektif karena tempat dan semua hal yang diperlukan untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran sudah dipersiapkan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan merupakan jalan untuk dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak, seperti yang telah dijelaskan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1, ayat 1 yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini ada beberapa aspek yang harus dikembangkan didalamnya, seperti yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, yaitu (1) aspek nilai agama dan moral, (2) aspek fisik-motorik, (3) aspek kognitif, (4) aspek bahasa, (5) sosial-emosional dan (6) aspek seni. Sesuai dengan peraturan tersebut maka setiap PAUD wajib melaksanakan pendidikan yang dapat mengembangkan keenam aspek tersebut.

Sekolah sebagai pendidikan formal harus mampu mendidik dan memberikan pelayanan terbaik kepada semua peserta didiknya. Orangtua memasukan anaknya ke sekolah yang mereka pilih berarti mereka sudah mempercayai sekolah tersebut untuk dapat mendidik anak-anaknya, maka dari itu selama disekolah pendidik mempunyai peran yang sangat besar disana dan tentunya dengan segudang tanggungjawab besar pula untuk dapat mendidik anak sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua. Upaya yang dilakukan guru saat mendidik anak adalah saat proses pembelajaran. Aliran behavioristik menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus (Hamdani , 2011. Hlm. 23).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang disediakan dan dilakukan guru kepada anak sebagai bentuk usaha untuk membentuk perilaku anak ke arah yang lebih baik. Tugas guru adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman. Dalam hal ini terkait dengan bagaimana anak berkembang secara sosial, emosional dan intelektual. Sedangkan aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari (Darsono dalam Hamdani , 2011. Hlm. 23). Anak bukan pembelajar pasif yang hanya menerima pengetahuan dari orang dewasa. Namun sebaliknya anak pembelajar aktif yang mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui pemahaman terhadap dunia di sekeliling mereka.

Salah satu strategi dalam pembelajaran di PAUD yaitu menggunakan strategi pembelajaran sentra dan waktu lingkaran. Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Sentra dan Waktu Lingkaran. Sentra dapat diartikan sebagai suatu wadah yang disiapkan oleh guru untuk kegiatan bermain anak, dimana dalam kegiatan tersebut guru dapat mengalirkan materi pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan dan disusun dalam bentuk *lesson-plan*, (Latif, 2014. Hlm.104). kegiatan yang disiapkan oleh guru saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Semua sentra memiliki tujuan yang sama pada setiap harinya. Satu kelompok anak dapat menghabiskan waktu bermain mereka dalam satu sentra. Pada kegiatan-kegiatan di sentra dilaksanakan dengan menggunakan tema secara serempak atau sama untuk setiap sentra dan dijalankan dalam waktu tertentu. Kegiatan sentra dilakukan dengan memerhatikan tahapan-tahapan kegiatan yang dimulai dari pagi hari pada saat kegiatan penyambut kedatangan anak di sekolah sampai akhir kegiatan yang telah disiapkan guru hingga akhirnya anak kembali pada keluarganya masing-masing. Selain itu, di sentra anak-anak akan belajar tentang mandiri dan disiplin

melalui langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh anak dan aturan yang telah diberikan kepada anak selama berada dalam sentra. Adapun beberapa sentra yang dikembangkan oleh penemunya di Indonesia, yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran besar, sentra main peran kecil, sentra bahan alam, sentra seni dan sentra imtaq.

Dari hasil studi pendahuluan di RA Raihan Persis 27 Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya penulis melihat kemandirian anak disana sangat baik. Mereka disana terlihat sangat mandiri selama proses pembelajaran disekolah, yaitu mulai dari kegiatan penyambutan kedatangan anak, pembukaan, kegiatan inti, penutup dan penjemputan anak. Contoh dalam kegiatan penyambutan kedatangan anak, yaitu anak membawa tas sendiri dari mulai masuk gerbang sekolah sampai ke dalam kelas setelah itu anak membuka sepatunya sendiri. Contoh dalam kegiatan pembukaan, yaitu anak dibiarkan untuk mengekspresikan dirinya melalui jurnal pagi (menggambar) tanpa dibantu guru. Selanjutnya contoh dari kegiatan inti, yaitu anak dibebaskan untuk memilih raga main, dan contoh kegiatan penutup anak diberi kesempatan untuk makan dan pada kegiatan tersebut anak mampu menyelesaikan tahapan-tahapan makan. Anak makan sendiri dari mulai cuci tangan, mengambil makan sendiri sampai membereskan alat makannya sendiri. Contoh terakhir adalah contoh dari kegiatan penjemputan anak, yaitu anak mampu memakai alas kakinya sendiri.

Anak tidak bisa mandiri tanpa pemberian *treatment*, anak yang mandiri tidak terlepas dari sosok yang mendidiknya. Peran pendidik sangatlah besar dalam proses pembelajaran anak. Pendidik adalah seseorang yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan yang diterapkan. Pendidik yang dimaksud disini adalah guru. Guru merupakan sosok yang mengatur segala sesuatu untuk terlaksananya proses pembelajaran yang maksimal dan menghasilkan suatu perubahan yang baik terhadap peserta didiknya. RA Raihan merupakan sekolah yang memiliki persiapan

yang cukup matang dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kemandirian anak. Mereka memiliki strategi yang baik dalam mengembangkan kemandirian anak.

Dalam mengembangkan kemandirian anak, RA Raihan memiliki kurikulum dan SOP yang memang disiapkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Selain itu untuk mengembangkan kemandirian anak, RA Raihan memiliki program unggulan yang membedakan dengan PAUD lainnya dan program ini merupakan salah satu cara untuk memantapkan anak menjadi anak yang mandiri sesuai dengan tujuan sekolah. Program tersebut, yaitu *snack time*, makan siang dan shalat dzuhur. Saat *snack time* dan makan siang guru tidak hanya sekedar memberikan makan kepada anak dan anak tidak sekedar mengisi perut kosong saja, tetapi guru menerapkan pendidikan makan yang sudah disiapkan dalam kurikulum makan dari mulai anak mencuci tangan sendiri, mengambil alat makan sendiri, mengambil makanan sendiri sampai menyimpan alat makan dan mencuci alat makan sendiri. Program tersebut sangat membantu anak untuk mengembangkan kemandiriannya secara optimal, melalui pembiasaan yang diterapkan diharapkan anak mampu menjadi anak yang mandiri tidak hanya disekolah tetapi dimana pun anak berada anak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, penulis ingin mengungkap secara detail untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak di RA Raihan dalam proses pembelajaran disekolah sehingga mereka dapat melahirkan anak-anak yang mandiri. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian “Analisis Upaya Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Proses Pembelajaran Kelompok A RA Raihan Persis 27 Kecamatan Cihideung”. Alasan penulis memilih subjek penelitiannya kelompok A, karena di RA kelas A merupakan kelas paling rendah dan usia yang paling dini disana, sehingga kemandirian sangat penting ditamamkan sejak usia dini sebagai pondasi, maka dari itu penulis ingin meneliti cara guru mengembangkan tentang kemandirian anak sejak usia sedini mungkin.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk melihat dan memahami masalah-masalah sosial seperti manusia, lembaga atau berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya atau dengan *setting* alamiah. Sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha melaporkan suatu kejadian dengan cara mendeskripsikannya baik itu mendeskripsikan suatu kejadian, peristiwa, fenomena atau yang lainnya yang sedang terjadi saat ini. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru kelompok A RA Raihan Persis 27. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen yang dilakukan selama penelitian, peneliti menemukan bahwa upaya dalam mengembangkan kemandirian anak memang sudah menjadi target sekolah yang merupakan rincian dari visi-misi RA Raihan Persis 27. Target tersebut diturunkan menjadi beberapa program yang dibuat menjadi aturan, yaitu aturan sekolah dan aturan kelas. Aturan sekolah dibangun bersama antara pihak sekolah, anak dan orangtua. Untuk mengembangkan kemandirian anak dikelas, ditanggungjawabkan kepada guru kelas masing-masing. Hasil observasi dari kelompok A1, A2 dan A3 peneliti menemukan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak serta aspek yang dikembangkannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Data Hasil Reduksi Obsevasi Upaya Pengembangan Kemandirian Anak pada Kegiatan Penyambutan Kedatangan Anak dalam Pembelajaran Kelompok A RA Raihan Persis 27

No	Upaya/tindakan	Aspek kemandirian
1	Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengucapkan salam terlebih dahulu sambil mencium tangan guru.	Percaya diri
2	Mempersilahkan anak untuk meletakkan tas ditempatnya.	Disiplin
3	Mempersilahkan anak untuk melepas sepatu dan mnyimpnya di rak sepatu	

Tabel 2

Data Hasil Reduksi Obsevasi Upaya Pengembangan Kemandirian Anak pada Kegiatan Pembukaan Kedatangan Anak dalam Pembelajaran Kelompok A RA Raihan Persis 27

No	Upaya/tindakan	Aspek kemandirian
(1)	(2)	(3)
1	Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengucapkan salam terebih dahulu ketika bertemu dengan guru.	Pandai bergaul
2	Memberikan kesempatan kepada anak untuk membantu menyiapkan dan menyajikan alat makan.	
3	Mendorong anak untuk membereskan alatr makan ke dapu secara gotong royong	

4	Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil dan memakai alas kaki sendiri.	Percaya Diri
5	Memberikan kesempatan kepada anak untuk me alat makan sendiri.	
6	Memberikan kesempatan kepada anak untuk menuangkan madu keatas sendok sendiri.	
7	Memberikan kesempatan kepada anak untuk meminum madu sendiri.	
8	Memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimpan kembali sendok yang telah digunakan untuk meminum madu.	
9	Memberikan kesempatan kepada anak untuk menuangkan sendiri air kedalam gelas	
10	Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil makanan sendiri.	

12	Menginformasikan kepada anak untuk mengikuti kegiatan membaca do'a-do'a harian, hafalan surat-surat dan bacaan shalat pendek sampai selesai.	Disiplin
13	Mengintruksikan anak untuk membaca iqra	
14	Memberikan kesempatan kepada anak untuk membereskan alat makan sendiri.	
15	Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencuci alat makan sendiri..	
16	Memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimpan alat makan yang telah digunakan ke dapur.	
17	Mengajak dan memberikan contoh kepada anak untuk melakukan beberapa gerakan pemanasan saat bermain motorik kasar.	
18	Membimbing anak membaca doa masuk kamar mandi untuk melakukan cuci tangan	
19	Memastikan anak sudah mencuci tangannya sendiri sebelum makan	
20	Memastikan anak sudah melap	

Lanjutan tabel 2

(1)	(2)	(3)
11	Menginformasikan kepada anak untuk dapat menyelesaikan gambarnya.	Tanggungjawab

	tangannya sendiri setelah mencuci tangan	
21	Membimbing anak membaca do'a keluar dari kamar mandi dan do'a masuk ruangan.	
22	Membimbing anak membaca do'a sebelum makan.	
23	Menginformasikan anak untuk berjalan mengantri masuk kedalam kelas	
24	Mengintruksikan untuk berjalan mengantri saat keluar kelas	Mengendalikan emosi
26	Mengabsen beberapa anak untuk mencuci tangan secara bergiliran	
27	Mengetafetkan alat makan	

Table 3

Data Hasil Reduksi Obsevasi Upaya Pengembangan Kemandirian Anak pada Kegiatan Inti (Pijakan Sebelum Main) Kedatangan Anak dalam Pembelajaran Kelompok A RA Raihan Persis 27

No	Upaya/tindakan	Aspek kemandirian
(1)	(2)	(3)
1	Bertanya kepada anak tentang hal yang dilakukan kemarin	Percaya diri
2	Mempersilahkan	

	anak mengamati, bertanya tentang tema tema yang dikenalkan.	
3	Mengembangkan kosa kata anak dan menanyakan kosa kata dan menanyakan pendapat anak tentang arti kata yang dimaksud	
4	Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih teman untuk bermain	
5	Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih ragam main	
6	Menginformasikan kepada anak untuk memperlihatkan hasil karyanya kepada guru	
7	Membangun aturan main bersama anak (diskusi)	Pandai bergaul
8	Membimbing anak dengan kelompoknya mendiskusikan ide bermain yang akan dibuat anak dengan alat dan bahan yang tersedia.	

Tabel 4

Data Hasil Reduksi Obsevasi Upaya Pengembangan Kemandirian Anak pada Kegiatan Inti (Pijakan Saat Main) Kedatangan Anak dalam Pembelajaran Kelompok A RA Raihan Persis 27

No	Upaya/tindakan	Aspek kemandirian
(1)	(2)	(3)

1	Mendorong anak untuk bermain dalam kelompok kecil	Pandai bergaul
2	Mendukung anak untuk saling berbagi alat main dan memainkan ragam main secara bergiliran	
3	Memberi kesempatan kepada anak untuk membuat karya dengan idenya sendiri	Percaya diri
4	Memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba alat dan ragam main dengan caranya sendiri	
5	Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan gagasannya melalui alat dan bahan yang digunakannya.	
6	Mendukung anak untuk bermain sampai tuntas	Tanggungjawab
7	Mengajak anak untuk membereskan alat main sesuai tempat dan jenisnya.	

Tabel 5  
Data Hasil Reduksi Obsevasi Upaya Pengembangan Kemandirian Anak pada Kegiatan Inti (Pijakan Setelah Main) Kedatangan Anak dalam Pembelajaran Kelompok A RA Raihan Persis 27

No	Upaya/tindakan	Aspek kemandirian
1	Mengajak anak untuk duduk melingkar dan menanyakan perasaan setelah bermain	Percaya diri
2	Menanyakan kegiatan bermain yang sudah dilakukan anak	
3	Memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan	

Tabel 6  
Data Hasil Reduksi Obsevasi Upaya Pengembangan Kemandirian Anak pada Kegiatan Penutup Kedatangan Anak dalam Pembelajaran Kelompok A RA Raihan Persis 27

No	Upaya/tindakan	Aspek kemandirian
(1)	(2)	(3)
1	Membimbing anak untuk membaca do'a masuk kamar mandi dan do'a keluar	Disiplin
2	Menginformasikan kepada anak untuk berjalan mengantri keluar ruangan	
3	Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil sendiri alas kaki	
4	Memberikan kesempatan kepada anak untuk	

	menggunakan alas kaki sendiri	
5	Menginformasikan anak untuk duduk tertib dikursi masing-masing	
6	Menginformasikan kepada anak perempuan untuk menyimpan kerudung pada tempatnya sebelum wudhu dan menggosok gigi	
7	Menginformasikan anak untuk menggunakan alat shalat sendiri	
8	Membimbing anak untuk berdzikir setelah melakukan shalat	
9	Mnginformasikan kepada anak untuk melipat dan menyimpan alat shalat pada tempatnya	
10	Menginformasikan kepada anak untuk mengambil sendiri alat makan yang akan digunakan	
11	Memberikan kesempatan kepada anak untuk menuangkan sendiri air kedalam gelas	
12	Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil sendiri nasi dan lauk-pauknya	Percaya Diri
13	Memberikan kesempatan kepada salah satu anak untuk dapat memimpin membacakan do'a	

	sebelum makan
14	Memberikan kesempatan kepada anak untuk membawa sikat gigi sendiri
15	Memberikan kesempatan kepada anak untuk menggosok gigi dan berwudhu tanpa dibantu

(1)	(2)	(3)
16	Memberikan kesempatan kepada anak perempuan untuk mengambil sendiri kerudung	
17	Memberikan kesempatan kepada anak untuk melap sendiri wajahnya setelah wudhu	
18	Memberikan kesempatan kepada salah satu anak untuk <i>qamat</i>	
20	Menginformasikan kepada anak untuk mengambil makanan secukupnya dan tidak menyisakannya	
21	Menginforsikan kepada anak untuk menyimpan sikat gigi pada tempatnya	Tanggungjawab
22	Menginformasikan kepada anak untuk menyimpan kembali alat shalat yang telah digunakan	
23	Mengabsen beberapa anak	Mengendalikan Emosi

	untuk bergerak mencuci tangan secara bergiliran
24	Mengabsen beberapa anak untuk bergerak pulang sexara berurutan

Tabel 7  
Data Hasil Reduksi Obsevasi Upaya Pengembangan Kemandirian Anak pada Kegiatan Penutup Kepulangan Anak dalam Pembelajaran Kelompok A RA Raihan Persis 27

No	Upaya/tindakan	Aspek kemandirian
1	Memberikan kesempatan kepada anak untuk memakai kaos kaki sendiri	Percaya diri
2	Memberikan kesempatan kepada anak untuk memakai alas kaki sendiri	
3	Memberikan kesempatan kepada anak untuk memakai tas sendiri	

Kemandirian anak dapat diukur melalui indikator-indikator yang dikemukakan oleh para ahli. Indikator-indikator tersebut yang kemudian menjadi acuan para pendidik untuk dapat mengembangkan kemandirian peserta didiknya. Ada beberapa indikator yang telah kemukakan oleh Breer (dalam Lina, 2015, hlm. 3) bahwa ada tujuh indikator kemandirian, yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi. Sesuai dengan yang diterapkan di RA Raihan bahwa dalam mengembangkan kemandirian anak, guru mencoba mengembangkan semua indikator tersebut baik secara tersirat maupun secara tersurat. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak, yaitu melalui tindakan dan pernyataan. Selain

itu juga guru dituntut untuk selalu menjadi model bagi anak selama proses pembelajarn supaya anak dapat meneladani guru, kemudian guru juga melakukan aktivitas rutin atau pembiasaan yang diberikan kepada anak disekolah yang bertujuan untuk melatih kemandirian anak.

Dalam mengembangkan kepercayaan diri anak guru dominan memberikan upaya dengan tindakan. Guru mengembangkan sikap percaya diri anak melalui tindakan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi setiap kebutuhannya sendiri, misal memberikan kesempatan kepada anak untuk memakai alas kaki sendiri, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alat makan sendiri, dan lain sebagainya. Sedangkan pengembangan kemandirian dalam bentuk pernyataan adalah pernyataan-pernyataan yang berbentuk intruksi atau informasi, misal guru meminta anak untuk menceritakan tentang aktivitas bermain yang sudah dilakukannya disentra bermain saat kegiatan *recalling*, atau pada pijakan saat main dan jurnal pagi guru biasanya menginformasikan kepada untuk memperlihatkan hasil karyanya. Di Filipina ada sekolah PAUD yang diberi nama TK Pagsasarili, yang berarti “membantu diri menjadi mandiri”. Disekolah ini pendidik memberikan hak kesempatan kepada anak untuk dapat belajar, berpikir dan bekerja secara mandiri. Hasil dari didikan tersebut sangat menakjubkan, karena rasa percaya diri anak lulusan TK tersbut sama dengan kemampuan akademik yang dimiliki oleh anak usia kelas tiga SD. yang lebih pnting adalah kemampuan mereka dalam menunjukkan kecintaan dalam bekerja, berdisiplin, berkonstrasi, dan bergembira. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa kemandirian anak sangatlah penting untuk dikembangkan supaya anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berprestasi, bukan hanya secara akademik, tetapi berprestasi secara afektif juga. (widayanti. 2015. Hlm 88)

Dalam mengembangkan sikap kemampuan fisik guru memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat melakukan aktivitas makan sendiri tanpa dibantu atau dengan sedikit bantuan apabila memang anak membutuhkan bantuan. Selain itu anak diajarkan untuk dapat

mencuci tangan sendiri atau mengembalikan alat main pada tempnya.

Upaya guru dalam mengembangkan sikap tanggungjawab anak terlihat dari cara guru mengungkapkan pernyataan dan memberikan tindakan. Tindakan dan pernyataan guru yang dilakukan guru untuk melatih sikap tanggungjawab anak, yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya, membereskan alat main yang telah digunakan, mengabiskan makanan yang telah diambilnya saat makan, dan lain sebagainya.

Upaya guru dalam mengembangkan sikap disiplin anak guru dominan memberikan pernyataan dibanding tindakan. Seperti saat guru menyampaikan peraturan permainan, prosedur kerja dan peraturan lainnya. Hal ini bertujuan agar anak dapat menjadi sosok yang memiliki sikap disiplin.

Sikap pandai bergaul, mau berbagi dan mengemdalikan emosi ini saling berkaitan satu sama lain, karena ketiganya adalah sikap yang erat hubungannya dengan orang lain. Anak yang dapat mengendalikan emosi dan suka berbagi pasti akan menjadikannya seorang anak yang pandai bergaul. Upaya guru dalam mengembangkan aspek ini cenderung tersirat, seperti mengintruksikan anak untuk dapat bermain kelompok, mau bermain bergiliran dan lain sebagainya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan kemandirian anak sebagai peserta didik dilakukan secara terprogram oleh RA Raihan Persis 27. Anak yang mandiri merupakan salah satu tujuan dan target dari sekolah. Untuk mencapai hal itu sekolah menerapkan beberapa program sebagai bentuk upaya mengembangkan kemandirian anak. Program tersebut dibuat menjadi aturan, yaitu aturan untuk anak, guru dan orangtua. Aturan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu aturan sekolah dan aturan didalam kelas. Aturan sekolah berupa tata tertib yang harus dilakukan anak dan orangtua serta bekerjasama dengan guru. Aturan dikelas merupakan aturan yang harus dilakukan oleh anak berupa prosedur

kerja dan prosedur main. Aturan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pada kelompok A peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak adalah melalui pembiasaan dalam bentuk pernyataan dan tindakan. Sedangkan aspek kemandirian yang dikembangkan oleh adalah aspek pandai bergaul, percaya diri, disiplin, tanggungjawab dan mengendalikan emosi.

## SARAN

Adapun saran dari penelitian ini ditujukan pada :

1. Sekolah sebagai pengelola pendidikan formal yang memberikan pendidikan sebagai pondasi karakter anak untuk membangun anak yang mandiri.
2. Guru dan orangtua sebagai pelaksana pendidikan disekolah dan dirumah agar mampu bekerjasama dengan sekolah dalam membangun karakter mandiri anak.
3. Peneliti selanjutnya sebagai pengembang penelitian terdahulu agar lebih fokus meneliti salah satu aspek kemandirian supaya mendapatkan informasi yang lebih mendetail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari, I. B. I, (2014). *Mengajarkan Kemandirian Kepada Anak*. Bandung. Khazanah intelektual
- Desminta. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Komala. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orangtua, 1 (1), hlm 31-45.

- Latif, dkk. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Lina, E. R.A. (2015). peningkatan kemandirian anak disekolah melalui metode bermain peran di kelompok B TK PKK prawirotaman yogyakarta, 2 (10), hlm. 2.
- Marti. (2015). Profil kemandirian anak kelompok B TK l-ikhlas. (skripsi). FIP, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Putra, K.D dan Jannah, M. (2013). perkembangan kemadiriana anak usia dini 4- tahun di taman kanak-kanak Asssalam Surabaya. 3 (1).
- Rantika, M. (2015). peningkatan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran practical life. 2 (9), hlm. 181-200
- Sujiono, Y.N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. PT Indeks